

PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN BOYOLALI BERDASARKAN TEORI BASIS EKONOMI

ROPINGI

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

The research aims to know role of agriculture sector in formation income Boyolali regency, role of agriculture saw from labor multiplier in Boyolali regency. The result of the research are (1) economics sector Boyolali regency in 1997-2001 periode that classified basis sector are agriculture, trade, transportation, financial, lease and company service sector; (2) agriculture sector Boyolali regency in 1997-2001 periode that classified basis sector are plantation and livestock subsector; (3) role of agriculture sector in economics Boyolali regency saw from income multiplier are average every change of income Rp 1 from agriculture sector can rise Rp 3.18 of total income. Average change of total income Boyolali regency in 1997-2001 is Rp 11,717,453.26 result from income agriculture sector added; (4) role of agriculture sector economics Boyolali regency saw from labor multiplier are every added 1 labor in agriculture sector can add 1.7 people total labor in Boyolali regency. In 2001, change of labor in agriculture sector 157,557 people can add 13,569 people total labor in Boyolali regency.

Key words : Role of agriculture sector, Boyolali regency, Income multiplier, Labor multiplier

PENDAHULUAN

Di dalam proses pembangunan ekonomi biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Proses perubahan ini seringkali disebut dengan proses alokasi. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi antara adanya akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya peningkatan pendapatan per kapita. Dalam pembangunan ekonomi ini, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan.

Sektor pertanian selama ini masih memegang peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional, namun peranan tersebut cenderung menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang mencerminkan suatu proses transformasi struktural. Penurunan ini disebabkan oleh interaksi dari berbagai proses yang bekerja disisi permintaan, penawaran, dan pergeseran kegiatan. Akan tetapi dengan adanya kenyataan seperti itu sektor pertanian tidak berarti bahwa penurunan

sektor pertanian dalam perekonomian nasional itu menyebabkan sektor pertanian kurang berarti (Ikhsan, dan Armand, 1993).

KERANGKA TEORI

Pembangunan wilayah pada dasarnya adalah pembangunan proyek-proyek berdasarkan hasil analisis data spasial dan merupakan pelaksanaan pembangunan nasional di suatu region yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial region tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundangan yang berlaku (Sandy, Hari Kartono, dan S. Rahardjo, 1999). Berdasarkan pengertian tersebut berarti pembangunan wilayah itu merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan nasional sebagai perwujudan wawasan nusantara. Pengertian pembangunan ini harus dilihat secara dinamis bukan hanya dilihat sebagai konsep statis. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Winoto, (1995), pengertian secara dinamis ini tercermin dari salah satu tema-tema utama dari teori pembangunan yaitu unsur perubahan terencana (*planned change*).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ekonomi Basis. Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan

permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggugurkan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation) (Arsyad, 1999).

Dalam perdagangan internasional, suatu komoditi dikatakan memiliki daya saing bila komoditi tersebut tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri melainkan juga di pasar luar negeri. Dalam lingkup daerah dalam suatu negara, suatu komoditi mempunyai daya saing bila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri melainkan juga dapat bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregasi, suatu sektor atau sub sektor dikatakan mempunyai daya saing bila sektor atau sub sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya tetapi juga di luar daerahnya. Sektor atau sub sektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sektor atau sub sektor basis. Secara teknis matematis, sektor atau sub sektor basis dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien Location Quotient (Soekarni, et al., 2000).

METODE PENELITIAN

Kabupaten Boyolali dipilih sebagai lokasi penelitian secara sengaja, dengan memanfaatkan data sekunder tentang jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian dan data Produk Domestik Regional Bruto atas harga Konstan 1993 dari sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Boyolali dari berbagai tahun penerbitan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS).

Sebelum membahas mengenai peranan sektor pertanian, terlebih dahulu dilihat sektor basis yang ada di Kabupaten Boyolali. Untuk mengetahui sektor basis dengan digunakan metode ekonomi tidak langsung pendekatan perhitungan tidak langsung yaitu dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode LQ (*Location Quotient*), dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_n}{V_i / V_n}$$

Keterangan :

v_i = PDRB (TK) Sektor i Kabupaten Boyolali
 v_n = PDRB (TK) Total Sektor i Kabupaten Boyolali

V_i = PDRB (TK) Sektor i Propinsi Jawa Tengah
 V_n = PDRB (TK) Total Sektor i Propinsi Jawa Tengah

Untuk mengetahui peranan sektor Pertanian dalam perkembangan ekonomi Kabupaten Boyolali digunakan teknik analisis Pengganda Pendapatan, yang digunakan untuk memperkirakan potensi kenaikan pendapatan dari suatu kegiatan ekonomi yang baru dalam masyarakat dan Pengganda Tenaga Kerja, yang dapat mengukur pengaruh suatu kegiatan ekonomi baru terhadap penciptaan jumlah pekerjaan, yang dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

Angka Pengganda Pendapatan :
 (Budiharsono, 2001)

$$MS = \frac{1}{1 - (YN/Y)}$$

$$Y = MS \times YB$$

di mana :

MS = pengganda basis
 Y = pendapatan total
 YB = pendapatan sektor Pertanian
 YN = pendapatan sektor non Pertanian

Angka Pengganda Tenaga Kerja :
 (Budiharsono, 2001)

$$K = \frac{N}{NB}$$

$$\Delta N = \Delta NB \times K$$

di mana :

K = pengganda tenaga kerja
 N = Jumlah tenaga kerja di seluruh sektor
 NB = Jumlah tenaga kerja di sektor Pertanian
 ΔN = Pertumbuhan tenaga kerja di dalam wilayah
 ΔNB = Pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diera otonomi daerah ini setiap daerah dituntut untuk bisa menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki di daerah bersangkutan. Kondisi suatu daerah akan berbeda dengan kondisi daerah lain. Oleh karena itu kebijakan yang diterapkan di suatu daerah satu dengan daerah lainnya akan berbeda-beda. Disinilah pentingnya posisi pemerintah daerah dimana pemerintah daerah harus mengetahui secara pasti situasi dan kondisi daerahnya dalam melaksanakan pembangunan supaya terjadi keselarasan dalam pembangunan. Dengan demikian diharapkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut tidak ada tumpang tindih dan saling merugikan antara pemerintah dan masyarakatnya (Ardiansyah, 2002)

1. Sektor Perekonomian

Berdasarkan hasil perhitungan LQ berdasarkan data PDRB harga konstan 1993 periode 1997-2001 (Tabel 1) di Kabupaten Boyolali, dapat diketahui sektor-sektor yang termasuk sektor basis dan non basis. Hal ini penentuan suatu sektor itu basis atau non

basis didasarkan atas nilai bruto sektoral atas aktivitas produksinya. Sektor ekonomi basis adalah bila nilai LQ sektor ≥ 1 . Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai LQ tiap – tiap sektor berbeda-beda. Nilai LQ tertinggi adalah sektor pertanian (1.309) dan terendah adalah sektor pertambangan (0.438).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan Location Quotion (LQ) diperoleh hasil bahwa di Kabupaten Boyolali pada periode tahun 1997-2001 sektor perekonomian yang termasuk ke dalam sektor basis adalah sektor pertanian, perdagangan dan sektor keuangan. Rata-rata nilai LQ dari masing-masing sektor adalah 1.31; 1.15; dan 1.30. Dengan demikian ketiga sektor ekonomi tersebut disamping bisa memenuhi kebutuhan lokal (daerah Kabupaten Boyolali) juga mempunyai potensi untuk melakukan ekspor ke daerah lain melalui perdagangan antar wilayah. Sedangkan sektor ekonomi selain ketiga sektor tersebut selama periode 1997-2001 masih tergolong pada sektor non basis. Dengan demikian sektor selain ketiga sektor tersebut baru mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal atau masyarakat Boyolali sendiri.

Tabel 1. Nilai LQ Sektor Perekonomian Boyolali 1997-2001 Berdasar PDRB Harga Konstan

Sektor Perekonomian	NILAI LQ					LQ Rata-Rata
	1997	1998	1999	2000	2001	
Pertanian	0.2993337	1.54292052	1.55980464	1.61154355	1.53482795	1.30968607
Pertambangan	0.48173513	0.43014203	0.45937127	0.44993851	0.36973993	0.43818537
Industri Pengolahan	0.69372739	0.62650792	0.59007764	0.57416010	0.57946572	0.61278775
Listrik, gas, air bersih	0.84516489	0.55794739	0.60041989	0.70676265	0.83966266	0.70999150
Bangunan dan Konstruksi	0.46881843	0.61147046	0.56659165	0.62577228	0.70220400	0.59497158
Perdagangan	1.20319715	1.17598214	1.17038088	1.11409350	1.09591501	1.15191395
Angkutan dan Komunikasi	0.90937715	1.04019150	0.97387265	1.03195347	1.03131117	0.99341576
Keu, Persewaan, Jasa Perusahaan	0.95982730	1.27176795	1.33902363	1.35850493	1.54962483	1.30375013
Jasa	0.99963446	0.77415478	0.81198947	0.85165247	0.99435909	0.88635803

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB BPS Boyolali

Bila dikaitkan antara tabel perhitungan LQ dan prosentase PDRB diketahui bahwa sektor industri pengolahan yang termasuk penyumbang dominan dalam PDRB bukan merupakan sektor basis. Dengan kata lain sektor industri pengolahan sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di Kabupaten Boyolali namun belum mampu mengekspor hasil produksinya ke luar wilayah. Hal tersebut merupakan peluang yang bisa diandalkan di masa yang akan datang dengan melihat potensi sumberdaya yang ada di Boyolali. Sektor

industri bisa meningkatkan terus produksinya hingga mampu mengekspor ke luar wilayah dan mampu menjadi sektor basis serta dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap PDRB. Apalagi sektor ini menyerap cukup banyak tenaga kerja sehingga berpeluang untuk menambah lapangan kerja baru dalam meningkatkan produksinya.

2. Sektor Pertanian

Sektor pertanian secara umum meliputi 5 sektor yaitu sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan,

kehutanan dan perikanan. Setelah diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis, maka dilakukan penghitungan LQ

subsektor-subsektornya. Perhitungan Nilai LQ masing-masing subsektor pertanian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini .

Tabel 2. Nilai LQ Masing-masing Subsektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2000

Subsektor	Nilai LQ					LQ Rata-rata
	1997	1998	1999	2000	2001	
Tabana	0.90645931	0.86608889	0.80581577	0.81046613	0.89035059	0.85583614
Perkebunan	0.76640070	0.88275879	0.87803647	1.36856313	1.26846447	1.03284471
Peternakan	2.08888716	2.42202718	2.38530291	1.96304236	1.65415495	2.10268291
Kehutanan	0.19543968	0.19203484	0.19485114	0.46602127	0.32784548	0.27523848
Perikanan	0.05972406	0.05145724	0.14041961	0.10651631	0.20073263	0.85583614

Sumber : Hasil Analisis PDRB per Sektor Kabupaten Boyolali, Tahun 1997-2001

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada sektor pertanian subsektor basisnya adalah peternakan dan perkebunan rakyat. Berarti kedua subsektor ini mampu menghasilkan barang dan jasa, disamping mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar diwilayah sendiri juga mampu mengeksport keluar wilayah. Berdasar nilai LQ maka wilayah Kabupaten Boyolali dalam subsektor peternakan pada tahun 1997 2,10 kali lebih besar dari subsektor peternakan ditingkat Propinsi Jawa Tengah dan untuk subsektor perkebunan 1,03 kali lebih besar dari sektor yang ditingkat Propinsi Jawa Tengah.

Dengan melihat nilai Lq tersebut, subsektor peternakan dan perkebunan di Kabupaten Boyolali, periode tahun 1997-2001 merupakan subsektor pertanian unggulan terutama dalam pengembangan perekonomian di wilayah bersangkutan. Oleh karena itu kedua subsektor ini dapat digunakan sebagai subsektor pertanian yang dapat diunggulkan dalam pembangunan perekonomian, dengan harapan kedua subsektor ini mampu menjadi sumber penggalian pendapatan daerah Kabupaten Boyolali. Jika dilihat dari perkembangan selama ini terutama subsektor peternakan

dimana produk-produk peternakan di Kabupaten Boyolali selama ini sudah banyak dikenal dimasyarakat baik masyarakat Boyolali sendiri maupun masyarakat di luar Boyolali, produk-produk itu antara lain susu segar, abon sapi, dan krecek kulit. Khusus untuk produk susu segar, sudah menjadi *trade mark* Kabupaten Boyolali, hal terlihat dari banyak penjaja susu segar yang memberi label dagangannya dengan sebutan susu segar Boyolali.

Jika dilihat perkembangan nilai LQ dari tahun 1997-2001, maka terlihat bahwa kecenderungannya semakin menurun, hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan di Kabupaten Boyolali apabila pengelolaannya diabaikan, maka lambat laun yang tadinya merupakan sektor unggulan akan berubah menjadi subsektor non unggulan. Jika ini terjadi maka Kabupaten Boyolali akan kehilangan salah satu sumber pendapatan daerahnya dan akan kehilangan *trade mark* yang sudah melekat di masyarakat.

Untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah Kabupaten Boyolali dilakukan penghitungan dengan angka pengganda seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian dan Perubahan Pendapatan Wilayah Kabupaten Boyolali Selama Peride Tahun 1997-2001

Tahun	MS	AYB (ribu)	YSR(ribu)
1997	3.50744119	-	-
1998	3.10855426	-	-
1999	3.08577550	5.802.832	18.038.418,13
2000	3.00441471	5.426.118	16.743.781,98
2001	3.21150030	13.820.115	41.521.356,80
		-9.165.107	-29.433.743,88
		Rata-rata	11.717.453,26

Sumber : Hasil Analisis PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2001

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai pengganda pendapatan (MS) dari tahun 1997-2000 terus menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam menyumbang pendaatan wilyah Kabupaten Boyolali selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar angka penganda tersebut. Sebagai gambaran pada tahun 1997 sektor pertanian di Kabupaten Boyolali setiap terjadi perubahan Rp 1 dapat meningkatkan perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali sebesar Rp 3.50744119 dan pada tahun 2000 perubahan sektor pertanian dengan nilai yang sama hanya mampu meningkatkan pendaatan total wilayah Kabupaten Boyolali sebesar Rp 3.00441471. Kondisi ini berbeda pada tahun 2001 dimana nialai penggandanya mengalami peningakatan sebesar 3.21150030. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian dalam menyumbangh pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebear nilai pengganda tersebut.

Berdasarkan nilai pengganda tersebut dapat diketahui besarnya perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali dengan melihat niali perubahan pendapatan dari sektor pertanian. Perubahan pendapatan sektor pertanian (ΔYB) selama periode tahun 1997-2001 mengalami fluktuasi. Sehinga besarnya perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali juga mengalami pasang surut. Nilai perubahan pendapatan sektor pertanian (ΔYB) tertinggi pada tahun 2000 sebesar Rp 13.820.115.000 dan terendah pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp -9.165.107.000. Dengan nilai perubahan pendapatan sektor pertanian seperti itu mengakibatkan

perubahan pendapatan total wilayah juga berfluktuasi dimana pada tahun 2000 terjadi perubahan yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 41.521.356,80 sedangkan pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar Rp 29.433.743,88. Penurunan pendapatan sektor pertanian pada tahun 2000-2001 ini diakibatkan karena pada periode tahun tersebut terjadi gejala alam kemarau panjang dan adanya wabah hama tikus yang berkepanjanagan, sehingga hasil produksi pertanian pada tahun 2000-2001 mengalami penurunan, sehingga pendapatan sektor pertanian mengalami penurunan pula.

Berdasarkan nilai perubahan pendapatan sektor pertanian, dimana nilai perubahannya berfluktuasi akan mempengaruhi nilai perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali. Perubahan pendapatan total wilayah (YSR) berfluktuasi dimana nilai tertinggi terjadi pada tahun 2000 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2001. Jika dilihat dari perkembangan nilai perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali yang diakibatkan oleh adanya perubahan pendapatan sektor pertanian selama periode tahun 1997-2001 dapat dikatakan pendapatan sektor pertanian sangat berperanan dalam pertumbuhan pendapatan wilayah Kabupaten Boyolali.

Untuk mengetahui peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Boyolali digunakan analisis pengganda tenaga kerja sektor pertanian (K) dan pertumbuhan tenaga kerja total wilayah Kabupaten Boyolali. Besarnya nilai pengganda tenaga kerja sektor pertanian dan pertumbuhan tenaga kerja bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Total Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2001

Tahun	NB	N	K	ANB	ΔN
1997	235.475	42.1942	1.791875995		
1998	236.225	45.4241	1.922916711	750	1.442
1999	259.515	47.5431	1.831998150	23.290	42.667
2000	274.179	49.4343	1.802993665	14.664	26.439
2001	281.736	50.5872	1.795553284	7.557	13.569

Sumber : Hasil Analisis Data Tenaga Kerja Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2001

Berdasarkan pada tabel pengganda dan pertumbuhan tenaga kerja di atas

diketahui bahwa besarnya angka pengganda tenaga kerja (K) relatif stabil. Nilai K tertinggi

pada tahun 1998 yaitu 1,922916711 dan terendah tahun 1997 yaitu 1,791875995. Berdasarkan angka pengganda tenaga kerja tersebut terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mampu mempengaruhi perubahan penyerapan tenaga kerja total Kabupaten Boyolali sebesar nilai pengganda tersebut. Besarnya peranan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja total wilayah tergantung dari besarnya perubahan tenaga kerja di sektor pertanian pada saat itu.

Berdasarkan angka perubahan tenaga kerja sektor pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut : Pada tahun 1998 pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 750 orang. Besarnya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ini akan mengakibatkan pertumbuhan total tenaga kerja wilayah Kabupaten Boyolali bertambah menjadi 1.442 orang. Pada tahun 1999 pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 23.290 orang dan ini mengakibatkan pertumbuhan total tenaga kerja wilayah Kabupaten Boyolali bertambah menjadi 42.667 orang. Pada tahun 2000 pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 14.664 orang, pertumbuhan tenaga kerja ini mengakibatkan pertumbuhan total tenaga kerja wilayah Kabupaten Boyolali meningkat menjadi 26.439 orang. Pada tahun 2001 pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 7.557 orang dan pertumbuhan ini mengakibatkan pertumbuhan total tenaga kerja wilayah Kabupaten Boyolali bertambah menjadi sebesar 13.569 orang. Berdasarkan nilai pertumbuhan tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian mempunyai pengaruh yang positif artinya perubahan pertumbuhan tenaga kerja total di Kabupaten Boyolali searah dengan perubahan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian.

Perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami perubahan yang berfluktuasi. Pada tahun 1999 pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian naik tajam dari tahun 1998. Kemudian terus menerus turun dari tahun 1999 ke tahun 2000 dan 2001. Perubahan yang fluktuatif ini mempengaruhi perubahan pertumbuhan tenaga kerja total wilayah Kabupaten Boyolali dimana dari tahun 1998 ke tahun 1999 dan selanjutnya mengalami penurunan

hingga tahun 2001. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja total di Kabupaten Boyolali sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah kabupaten tersebut. Bila diamati pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian (ΔNB) memiliki kontribusi lebih dari separuh jumlah pertumbuhan tenaga kerja total wilayah (ΔN). Sebagai contoh pada tahun 2001 dimana pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian (ΔNB) sebesar 7.557 orang, pertumbuhan tenaga kerja total wilayah (ΔN) sebesar 13.569 orang. Berdasarkan gambaran nilai pengganda tenaga kerja tersebut dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan besar dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Boyolali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali selama periode 1997-2001 yang tergolong kedalam sektor basis adalah Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Transportasi serta Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
2. Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali yang tergolong kedalam sektor basis pada periode 1997-2001 adalah Subsektor Perkebunan dan Subsektor Peternakan.
3. Peranan Sektor Pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali dilihat dari pengganda pendapatan terlihat bahwa rata-rata setiap perubahan pendapatan Rp 1 dari Sektor Pertanian dapat meningkatkan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali sebesar Rp 3,18. Rata-rata perubahan pendapatan total wilayah Kabupaten Boyolali pada tahun 1997-2001 sebesar Rp 11.717.453,26 akibat dari penambahan pendapatan Sektor Pertanian.
4. Peranan Sektor Pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali dilihat dari pengganda tenaga kerja terlihat bahwa setiap terjadi penambahan satu tenaga kerja di Sektor

Pertanian dapat menambah tenaga kerja total wilayah Kabupaten Boyolali rata-rata sebanyak 1.7 orang. Pada tahun 2001 perubahan tenaga kerja di Sektor Pertanian sebesar 7.557 orang dapat menambah tenaga kerja total wilayah Kabupaten Boyolali sebesar 13.569 orang

Saran

Dari pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diberikan sarani sebagai berikut :

1. Untuk mengoptimalkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Boyolali, perlu digali lebih jauh tentang potensi Sektor Pertanian yang ada dengan melakukan analisis identifikasi komoditas pertanian yang bisa dikembangkan di Kabupaten Boyolali, sehingga penggalian dan pengembangan sektor perekonomian yang dilakukan bisa tepat sasaran dan tepat guna.
2. Perlu adanya pengembangan kegiatan agroindustri skala rumah tangga yang berbasis pada hasil pertanian dari subsektor peternakan dan perkebunan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan dan untuk mencegah aliran tenaga kerja dari desa ke kota, sehingga dapat memperbaiki struktur perekonomian daerah melalui kegiatan peningkatan pendapatan petani dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. 2002. *Analisis Penentuan Potensi Ekonomi Propinsi Jawa Tengah Tahun 1993-1999*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UNS. Surakarta.
- Arsyad, L., 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE - UGM. Yogyakarta.

Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Penerbit PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Ikhsan, M. dan Armand. 1993. *Sektor Pertanian Pangan, Peternakan dan Perikanan Menuju Tahun 2000* dalam Anwar MA (Editor). *Prospek Ekonomi Indonesia dalam Jangka Pendek, Peluang dan Tantangan dalam Sektor Riil dan Utilitas Pada Dasawarsa 1990-an*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sandy, I.M. Kartono H dan S Rahardjo, 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Penerbit Geo-FMIPA. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekarni, M. dan Mahmud Thoha, 2000. *Studi Kelayakan Ekonomi Pembentukan Propinsi Baru : Kasus Banten*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP) Volume VIII Tahun 2000*.

Winoto, J. 1995. *Pembangunan : Sari Tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab*. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Program Pascasarjana IPB. Bogor.

Winoto, J. 1996. *Transformasi Struktur Perekonomian dan Ketenagakerjaan Nasional (Tinjauan Teoritis dan Aplikasinya terhadap Transformasi Perekonomian dan Ketenagakerjaan Nasional yang Telah Terjadi dan Proyeksinya Sampai dengan Akhir PJP II)*. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Program Pascasarjana IPB. Bogor.